

Tabisyir Dan Tanzir Dalam Pembinaan Pendidikan 'Akidah

Banta Ali

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

e-mail: banataali539@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam tidak menerapkan metode tabisyir (memberikan kabar gembira) dan tandzir (memberikan peringatan) semata-mata untuk menakut-nakuti peserta didik. Sebaliknya, metode ini diterapkan melalui berbagai bentuk peringatan, dimulai dari nasihat secara lisan hingga keteladanan dan penerapan secara nyata. Pendidikan Islam mengimplementasikan metode tabisyir dan tandzir dengan memadukan nilai-nilai hikmah yang terencana dan sistematis sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan serta cita-cita pendidikan Islam.

Penerapan metode ini sangat sesuai bagi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran akidah, terutama penanaman nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya senantiasa memberikan motivasi berupa kabar gembira sekaligus peringatan kepada peserta didik agar akidah tersebut tertanam kuat dalam pikiran dan hati mereka.

Metode tabisyir dan tandzir merupakan salah satu metode pembelajaran yang penting dalam pengajaran dan pembinaan akidah karena mampu menumbuhkan semangat, keberanian, dan motivasi baru pada diri peserta didik tanpa membuat mereka merasa dipaksa ataupun tertekan. Dengan penerapan metode ini, sekolah maupun lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan pembelajaran akidah secara efektif dan terprogram sehingga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan keimanan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Metode Tabisyir dan Tandzir, Pembelajaran Akidah, Penanaman Nilai Tauhid.

Abstract

Islamic education does not apply the method of giving glad tidings (tabshir) and warnings (tandhir) merely to frighten learners. Rather, it employs warnings through various approaches, beginning with verbal admonition and extending to practical guidance. Islamic education implements the method of glad tidings and warnings by integrating a well-planned and systematic body of educational wisdom aimed at achieving its educational goals and future aspirations. The application of this educational approach is particularly appropriate for learners, especially in the field of Islamic creed (aqidah), particularly the doctrine of tawhid (the Oneness of Allah). Therefore, teachers should continuously provide both encouragement and warning so that this creed becomes firmly rooted in the learners' minds and hearts. The method of tabshir and tandhir is one of the essential instructional methods in teaching and nurturing aqidah. It cultivates renewed enthusiasm, courage, and motivation among learners without making them feel coerced or pressured. Through this method, Islamic schools and educational institutions are able to teach Islamic creed effectively and systematically, enabling the fundamental principles of Islam and faith to be implemented in the learners' daily lives.

Keywords: Tabshir and Tandhir Method, Teaching of Aqidah, Internalization of Tawhid Values.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban semua insan. Di dalamnya terdapat berbagai macam unsur, diantaranya para pendidik dan peserta didik yang potensinya harus senantiasa dikembangkan ke arah yang lebih baik dan dioptimalkan sedemikian rupa sehingga akan memberikan kontribusi positif dalam merealisasi kehidupan. Untuk memahami dan mengembangkan dunia pendidikan diperlukan berbagai pengaplikasian metode yang tepat dan sejalan dengan tuntutan dunia kependidikan Islam.

Aturan Islam dalam pendidikan berpegang kepada beberapa metode demi menyiapkan subjek didik dengan pendekatan metode yang mampu menyedot perhatian siswa pada pelaksanaan tataran proses belajar dan mengajar, dengan demikian atmosfir belajar siswa akan lebih bergairah dan bersemangat. Masing-masing metode tersebut memiliki pengaruh bagi manusia, khususnya bagi peserta didik, metode-metode tersebut menggerakkan perasaan mereka dan mengarahkan mereka ke arah yang benar yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang jelas

Dengan pengaplikasian metode yang cocok dan tepat dalam system pendidikan Islam, setidaknya tujuan yang dicari dalam pendidikan akan memberikan nuansa baru dalam konteks penyegaran dan penyelarasan hakikat pendidikan akan mudah diwujudkan secara konkrit. Ali Ashraf (2002:43) Merealisasi tujuan pendidikan perlu melibatkan teori yang disebut metode atau jalan yang ditempuh sehingga memudahkan pencapaiannya.

B. METODE

Metode Tabsyir dan Tanzir Dalam Pembinaan Aqidah ada dua Macam

1. Aplikasi Metode Tabsyir dan Tanzir Dalam Pembinaan Aqidah

Dalam pendidikan Islam, penerapan metode tabsyir dan tanzir tidak hanya dilakukan dengan cara menakut-nakuti peserta didik, bahkan mengancam dengan berbagai macam cara, dimulai dari ancaman yang bersifat teoritis (kata-kata) hingga pada tahap praktis (perbuatan), namun disini diperlukan sejumlah kebijakan yang bersifat taktis dan strategis demi tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam sesungguhnya terhadap anak didik teristimewa sekali didalam kerangka pembinaan aqidah yang cocok dan selaras dengan tuntunan agama Islam, Allah SWT pada dasarnya telah mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara menanamkan tauhid kepada anak, hal ini dapat dilihat dalam surat Lukman ayat 13. Rasulpun juga menjelaskan melalui hadisnya yang diriwayatkan oleh At-Turmizi. Didalam Al-Quran sendiri hukuman dikenal dengan kata '*adhab*' yang diulang sebanyak 373 kali,

sedangkan ganjaran dikenal dengan kata *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali (Abudin Nata:1997:104).

Bersandar dari argument diatas memberi suatu patokan jelas bahwa dengan pengaplikasian metode tabsyir dan dan tanzir dalam pembinaan aqidah akan lebih mudah disosialisasikan kepada anak didik dengan tidak bosan-bosanya, seorang guru senantiasa mengingatkan dengan berbagai macam pola pendekatan serta metode pendidikan yang baik sehingga dengan demikian anak didik akan tertanam dengan cara spontan kedalam hatinya baik berita yang sifatnya gembira maupun berita sedih, dan lambat laun anak didik akan terpola dengan sendirinya dalam ingatan juga akan tersimpan didalam hati sanubari secara mendalam. Abdullah Nasih Ulwan (1993:133) mengatakan:

"Hendaknya para pendidik memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbingnya dalam upaya pengarahan dan pengajarannya, baik disekolah maupun di luar sekolah. Jika ia mendapatkan sesuatu yang baik, perlu kiranya beryukur kepada Allah. Jika ternyata mendapatkan selain itu, hendaklah pendidik menunai tugasnya yang besar, yakni menanamkan prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman, agar anak selamat dari ajaran athaes dan ajaran sekuler yang sangat membahayakan".

Oleh karena itu, sudah seyokjanya para pelaku pendidikan memikirkan dengan cara komprehensif terhadap betapa pentingnya penerapan pembinaan aqidah melalui metode tabsyir dan tanzir bagi peserta didik baik dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun di institusi pendidikan non formal, sebab penerapan aqidah secara benar dan terprogram dengan baik secara dini akan memungkinkan anak didik dalam rangka menguatkan serta mewujudkan prinsip-prinsip pokok keimanan dan ketauhidan. Dengan memulai pendidikan anak berbasis pada ketauhidan, anak didik akan terbiasa seperti pendidikan yang mereka peroleh tersebut, sebab dalam jiwanya yang masih kosong serta labil akan mudah sekali dikondisikan subjek didik dengan metode mengacu kepada penguatan aqidah yang benar dan tepat, Islam dengan kaedah-kaedahnya yang yuresprudentif, universal, telah meletakkan pokok dan metode yang mengembangkan personalitas anak meliputi aqidah dan mental spiritual (Abdullah, : 179).

Tabisyir dan tanzir merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat efektif diaplikasikan dalam pembinaan aqidah bagi peserta didik, hal ini disebabkan karena dapat ditumbuh kembangkan semangat serta motivasi baru yang sifatnya tidak pernah dipaksakan dan ditekan untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam sebagaimana diharapkan oleh umat Islam. Kedua tehnik ini sangat efektif dan praktis apabila seorang pendidik mampu mengaplikasikan dengan baik didalam dunia pendidikan Islam sebab pencapaian target pendidikan secara maksimal dalam

arti sebenarnya hanya mampu dilalui atau dihadapi oleh seorang guru dengan cara menerapkan metode dan tehnik pembelajaran yang tepat dan akurat. Dengan demikian diharapkan peserta didik secara serta merta akan memperoleh suatu jalan kebaikan dalam upaya pencapaian sasaran hidup penuh dengan kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat nanti.

Pengaplikasian metode tabsyir dan tanzir bagi peserta didik dalam pembinaan aqidah akan sangat baik dilaksanakan oleh guru terutama untuk meneguhkan keyakinan dan hati mereka menuju jalan yang satu yakni kebenaran ilahiyah secara baik dalam hidup dan kehidupan ini, dengan adanya janji Allah tersebut setidaknya akan menguatkan peserta didik untuk beribadah kepada Allah dilandasi dengan semangat keimanan yang kokoh sehingga akan menghantarkan mereka pada suatu kesuksesan dalam hidup terutama dalam proses bertauhid kepada Allah selaku hamba ciptaan dan wujud nyata sebagai bentuk syukur kepada Allah. Dalam sistem pendidikan Islam, implementasi metode tabsyir dan tanzir sangatlah dibutuhkan, penerapan metode ini akan berakibat pada lahirnya kecenderungan positif pada peserta didik, seperti sikap percaya diri, rajin dalam belajar, penuh pertimbangan dan menghargai kreasi orang lain. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam penerapan metode tabsyir dan tanzir dalam pembelajaran aqidah diantaranya adalah:

1. Penerapan metode tabsyir dan tanzir akan meneguhkan hati peserta didik untuk mematuhi kebenaran yang disampaikan guru dan meninggalkan larangan untuk melakukan perbuatan tidak baik juga seperti diinformasikan guru.
2. Tabsyir dan tanzir adalah teori bersumber dari Quran dan hadist dan kedua sumber ini merupakan pegangan utama yang menyebabkan tercapainya kehidupan baik dunia maupun akhirat kelak, maka dengan implementasinya berarti dapat membuat suasana peserta didik untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.
3. Tabsyir dan tanzir adalah janji kebaikan dan keburukan yang dalam istilah pendidikan diindetikkan dengan memberikan motivasi atau dorongan emosional kepada anak didik baik dengan cara menghibur, memujinya, memberi hadiah dan lain-lain. Penerapan metode seperti demikian itu, secara emosional akan melahirkan pendidikan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan metode ini akan memudahkan pendidik dalam proses transfer dan transformasi pengalaman kepada anak didik (Ahmad Tafsir, 2001:146).

Secara ilmu pedagogik dengan pengaplikasian metode tabsyir dan tanzir akan mampu menciptakan pendidikan berorientasi *marwaddah dan rahmah* (kasih sayang dan cinta) hal ini disebabkan karena seorang pendidik senantiasa menggajak

anak didiknya dengan ajakan yang sifatnya penuh dengan kelembutan dan dilatarbelakangi oleh segudang kasih sayang, seperti dilakukan oleh Allah kepada hambaNya. Metode cinta dan kasih sayang adalah sifat emosional yang bersifat positif dan sesuai dengan fitrah manusia.

Proses pendidikan akan sangat mustahil dijalankan oleh pendidik dengan sukses, jika tidak diberangi dengan niat perasaan cinta dan kasih sayang serta didukung oleh semangat pengorbanan luar biasa ditujukan kepada peserta didik yang bertujuan untuk menjalin tali kasih dalam proses pembentukan kepribadian, watak, keyakinan serta kondisi rohani anak. Karena setiap manusia berasal dari rahim atau kehidupan yang penuh dengan cinta kasih, maka setiap fitrah manusia senantiasa cenderung ingin mendapatkan kasih dan sayang. Dengan bermodal cinta setiap pribadi anak didik akan mudah sekali diajarkan pendidikan berhubungan dengan keimanan. Pendidikan Islam sangat memprioritaskan pendidikan dengan menggunakan metode kasih sayang (M. Alawi,2002:28).

Sedangkan memperingatkannya akan ancaman Allah di Akhirat nanti juga merupakan suatu tugas mulia bagi pendidik dalam rangka mengisi kekosongan jiwa mereka dengan pendidikan bersifat tabsyir dan tanzir, sehingga dengan demikian anak didik akan berhati-hati didalam bertindak dan berbuat disebabkan adanya konsekwensi kausalitas dalam hidup. Kemudian, ayat Quran sendiri banyak sekali menjelaskan tentang pentingnya pengaplikasian metode tabsyir dan tanzir dalam proses pembelajaran terhadap anak didik, Metode ini memiliki keunikan dan kesesuaian bagi mereka yang masih perlu disentuh dengan peringatan-peringatan demikian juga dengan ancaman-ancaman yang sifatnya hanya untuk membiasakan subjek didik akan senantiasa terpola dengan prinsip seperti itu dalam menjalani hidup dan kehidupan. Rasul menegaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya, beliau tidak meminta upah atau honorarium dari mereka tetapi apa yang beliau lakukan adalah sebagai pelaksanaan perintah Allah kepadanya.

Salah seorang pakar pendidikan Islam terkenal berasal dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyebutkan bahwa penanam ketauhidan dimulai jauh sebelum seorang anak manusia dilahirkan kepermukaan bumi ini artinya pembentukan aqidah telah dilaksanakan oleh kedua orang tuanya terhadap calon sang anak masih berada didalam rahim ibunya dengan berbagai cara dan metode yang berorientasi pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana digariskan oleh Al-Quran dan hadist. Pembentukan Iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian (M. Nasir Budiman:2001:139). Senada dengan ungkapan tersebut, ahli pendidikan lainnya menyebutkan nabi melakukan penanaman aqidah itu tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak bahkan sejak dini bayi mereka telah diberikan pendidikan tauhid.

Dari dua pendapat diatas dapat dipahami bahwa proses pembinaan aqidah juga seharusnya telah dilaksanakan oleh kedua orang tuanya mulai dilaksanakan

ketika calon anak masih berada dalam rahim ibunya. Sejak saat itu kedua orang tuanya mulai melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi diri mereka dan menjauhi segala perbuatan yang dapat berimplikasi pada anak kelak. Oleh karena itu, ada beberapa hal lain yang sangat perlu diperhatikan pendidik dalam pengaplikasian metode tabsyir dan tanzir dalam pembinaan aqidah terhadap anak didik sebagaimana diajarkan oleh Rasul yang menjadi beban dan tanggung jawab orang tua dan guru diantaranya adalah:

1. Menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak, apabila seseorang telah benar tauhidnya, maka ia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.
2. Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah.
3. Mengajarkan Al-Quran, hadist serta doa dan zikir ringan kepada anak.
4. Mendidik anak dengan berbagai adab Islami.
5. Melarang anak dari berbagai perbuatan yang diharamkan.
6. Menanamkan cinta jihad dan keberanian.
7. Membiasakan anak dengan pakaian yang syar'i.

b. Metode Hukuman dan Cara Penerapannya

A. Hukuman

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses Pendidikan (Armai Arief, 2002:127).

Muhammad bin Jamil Zaim dalam Armai Arief menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati (Armai Arief, 2002:127).

Sedikit berbeda dengan metode *Targhib*, *Tsawab* lebih bersifat materi, sedangkan *Targhib* adalah harapan serta janji yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan (Muhaimin dan Abd. Mujid, 1993:271)

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.

Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih semangat dalam belajar.
- b. Imbalan materi/ hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.

- c. Do'a, misalnya "*Semoga Allah Swt menambah kebaikan padamu.*"
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
- e. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah (Armai Arief, 127-128).

Selain itu ganjaran dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terdapat hubungan dengan kebutuhan pendidikan.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan Metode pemberian hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan. Saat itu, boleh melakukan metode penjatuhan hukuman karena pemberian hukuman dalam pendidikan boleh jadi menjadi obat manjur bagi pelurusan terhadap kekeliruan anak bila dilakukan dengan cara dan ukuran yang benar. Dan hal ini bukan berarti seorang pendidik selalu berfikir bagaimana memberikan hukuman kepada anak didik, tetapi ia harus pertama kali berfikir untuk mengarahkan anak-anak dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran (AL-Maghribi, 2004:385).

Pemberian hukuman juga memiliki batasan-batasan. Oleh karena itu agar metode ini tidak dijalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan saying.
- b. Harus didasarkan pada alasan keharusan.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah; mengandung nilai edukasi, merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada dan diberikan setelah anak mencapai usia 10 tahun.

Selain itu agama Islam juga memberi arahan, dalam memberi hukuman (terhadap anak) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jangan memberi hukuman ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitan.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.

- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik (Heri Jauhari Muchtar, 2005:21).

Oleh karena itu dalam memberi hukuman yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Maka dalam hal ini semoga kita bisa memilih metode pendidikan mana yang tepat untuk digunakan, dan itu tergantung pada situasi dan kondisinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tabsyir dan Tanzir.

Tabsyir artinya menggembirakan atau menghibur. Dalam berdakwah, rasul menyampaikan khabar gembira kepada orang-orang beriman, seperti informasi tentang kenikmatan surga, pahala, dan pengampunan. Sedangkan *tanzir* adalah memperingatkan atau menyampaikan berita yang menyedihkan seperti berita tentang azab neraka, siksaan kubur, dan akibat perbuatan dosa Muhammad Fuad, 2006). Dalam menuntun umatnya ke jalan Allah, rasul menggunakan kedua metode ini untuk menyadarkan mereka agar melaksanakan apa yang diperintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Mengacu dari kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode yang sifatnya menggembirakan dan menghibur telah lama diaplikasikan oleh baginda Rasulullah SAW dalam mengajarkan umatnya menuju keselamatan dunia dan akhirat demikian juga sebaliknya bahwa Nabi Muhammad telah menyampaikan melalui dakwah atau pengajaran kepada umat Islam semacam azab atau siksaan Allah bagi orang yang tidak mau melaksanakan segala perintah Allah.

Dalam Kamus Munjid Wala'lam, dikarang oleh Lois Matdluk kata *Tabsyir* masdar dari absyara. Absyara al-amru wajhahu- khassanahu wanadharahu Lois Madhluk, 1976:38). Artinya lebih kurang menggembirakan sebagaimana ungkapan syair wajahnya berseri-seri (gembira) karena kebajikannya dan melihatnya sementara yang dimaksud dengan *Tanzir* adalah masdar dari anzara. Anzara: a'lamahu wa khazzarahu min 'awaqibihi. Maksudnya adalah peringatan, memberi taukan dan memperingatkan akibat dari perbuatan seseorang.

Sebagian ahli mendefinisikan dengan *tabsyir* adalah menggembirakan peserta didik berbagai cara sesuai dengan yang dikehendaki dan akan menjadi dorongan besar bagi peserta didik dalam mengikuti perintah yang disampaikan (M. Talib, 1996:108). Sedangkankan *tanzir* diberikan pengertian dengan nilai kejahatan. Esensi dari pengertian *tabsyir* adalah berkisar pada nilai-nilai kebajikan, jika seseorang melakukan anjuran Allah dengan sebenarnya dia akan dijanjikan kenikmatan pahala dan akan ditempatkan disurga. Sebaliknya *tanzir* berputar

pada nilai-nilai kejahatan yang dilakukan oleh seseorang, jika dia tidak mau mengikuti perintah Allah sesuai dengan petunjuknya, maka sudah sewajarnya dia dibuang kedalam neraka, sebagai akibat dari perbuatannya itu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata "Tabsyir" diartikan dengan istilah "menggembirakan" adalah 1. menjadi gembira; membangkitkan rasa gembira; menyenangkan kedatangannya-hati saya; 2. Menyenangkan dan menggiatkan; gemuruh bunyi gendering-hatinya menuju kemedan laga; 3. Bergembira tentang sesuatu; ia kepandaian anaknya. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa metode tersebut memberikan rasa gembira kepada anak didik disamping itu juga dapat membangkitkan motivasi serta gairah dalam proses belajar mengajar yang dilangsungkan oleh suatu institusi kependidikan Islam. Sementara itu, yang dimaksud dengan "Tanzir" adalah "peringatan" artinya 1 nasihat (teguran dsb) untuk memperingatkan; ia telah mendapat-dari kawan-kawannya, gurunya, ketua RT dsb; 2 kenang-kenangan suatu yang dipakai untuk memperingati; tugu 3. Member peringatan (teguran) (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1992:306).

B. Ayat Al-Quran dan Hadist Tentang Tabsyir dan Tanzir

Didalam Al-Quran banyak Ayat mendiskusikan secara khusus berkenaan tugas diutuskan Rasul kepada umatnya adalah menggembirakan manusia dengan janji baik yang datangnya dari Allah maupun dari Rasul itu sendiri, dan demikian juga sebaliknya Rasul memberikan khabar peringatan menyangkut dengan azabnya dikemudian hari kelak dimana hal yang sedemikian rupa itu kurang menyenangkan bagi diri kita sebagai umat manusia disebabkan adanya ancaman Allah wajib diyakini itu pasti akan terjadi sesuai dengan janji Allah SWT.

Sebagai salah satu metode bersumber dari Quran dan hadish, tabsyir dan tanzir juga erat kaitanya dengan targhib dan tarhib dalam semantik Arab lebih dikenal dengan basyira dan nazira (peringatan baik dan buruk). Namun dalam pembahasan ini penulis hanya mengambil beberapa contoh ayat dan hadist saja seperti disinyalir dalam Surat al-Baqarah Allah berfirman:

Artinya: sebagai pembawa berita gembira, pemberi peringatan dan kamu tidak akan Odiminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (Al-Baqarah, ayat: 119).

Berdasarkan ayat Quran tersebut diatas memberikan pelajaran bagi kita bahwa Allah SWT mengutus Rasul kepermukaan bumi ini adalah untuk menginformasikan berita gembira dan juga memberikan peringatan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang lari dari luar koridor perintahNya.

Dari dasar pijakan ini dapat dipahami bahwa semua pelaku pendidikan harus mengajarkan pembelajaranya dengan cara yang sifatnya menyenangkan dan

mengebirakan siswa dan apabila mereka melanggar dari ketentuan yang berlaku maka disini perlu diberi pengertian berupa peringatan dan ancaman.

Metode tafsir dan tanzir adalah metode yang telah dijanjikan oleh Allah kepada umat manusia dimana kalau mematuhi perintahnya akan dimasukkan kedalam surga dan bila mengkhianatinya akan dimasukkan kedalam neraka sebagai tempat disediakan bagi orang yang mangkir dari anjuranNya. Allah SWT akan mencatat seluruh amal kebajikan dan keburukan yang dilakukan oleh seorang hamba, dan tidak akan lupa sedikitpun. Konsekwensinya adalah jika amal baik akan dibalas dengan dengan kebaikan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini berdasarkan firmanNya dalam Surat al-Anam: yang artinya "*barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak akan diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan dia sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)*". Al-Anam: ayat; 60)

Pekerjaan yang bernilai baik meskipun dilakukan oleh seseorang hanya sedikit Allah akan tetap memberikan ganjaran berlipat ganda. Namun pada sisi lain Allah tidak akan pernah melipat gandakan dosa yang dilakukan oleh seseorang. Barang kali ini mengandung arti aplikasi metode tafsir dan tanzir perlu sekali diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Allah dalam ayat lain kembali menyatakan dalam Al-Quran yang Artinya: *sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberikan khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka mendapat pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, kami sedikan kepada mereka azab yang pedih.* (al-Isra': 9-10).

Ayat ini menggambarkan kondisi dan situasi riil bahwa orang yang taat dijanjikan kebaikan luar biasa dan mereka akan menikmati kebahagiaan itu baik didunia maupun diakhirat kelak. Sebaliknya bagi mereka yang tidak mau sama sekali mendengarkan perintah Allah akan diberikan ancaman yang maha dahsyat sebagai balasan setimpal. Dalam ayat lainya juga Allah menyebutkan dengan artinya:

Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan. Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksaNya. (Quran: Surat ar-Ra'du;6)

Ayat tersebut diatas mengilustrasikan bahwa dalam sejarah dinukilkan terdapat segolongan umat yang meminta Rasul agar diberikan azab kubur sebelum mendapatkan kenikmatan atau kebahagiaan dari Tuhan. Meskipun manusia telah melakukan kesalahan perlu digaris bawahi Allah akan selalu mengampuni dan memaafkan kesalahan tersebut dengan jalan toubat.

Diantara hadist-hadist yang berhubungan dengan tabsyir dan tanzir yaitu sebagaimana yang ditemukan dalam sabda Rasulullah SAW tentang pentingnya berlaku sikap saling cinta-menyintai diantara sesama makhluk dengan sang pencipta. Hadist tersebut

Dengan artinya: Manakala Allah mencintai seorang hamba, Allah berfirman kepada Jibril Alaihisalam, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah, dan jibrilpun mencintainya. Kemudian dia menyeru kepada penghuni langit, sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia dan merekapun mencintainya, kemudian diturunkanlah untuknya cinta di muka bumi. (H.R. Bukhari).

Ada juga hadist berhubungan dengan janji baik dan ancaman dari Allah bagi orang-orang yang melakukan penyeruan untuk kebaikan dan yang menyeru pada kejahatan. Hadist itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dengan artinya : Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwasanya Rasul SAW bersabda: " Barang siapa yang memberi petunjuk pada jalan kebaikan maka baginya akan memperoleh pahala sebesar orang yang melakukannya. Tidak berkurang sedikitpun pahala mereka, dan barang siapa yang mengajak kepada kejahatan maka baginya memperoleh dosa yang mengikutinya. Tidak berkurang sedikitpun dosa-dosa mereka". (H.R. Muslim)

Hadist diatas dengan jelas mengisyaratkan bagi setiap orang bahwa tuhan akan memberikan pahala sebesar pahala orang lain yang senantiasa mengajak untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Di pihak lain juga Allah akan memberikan hukuman bagi seseorang yang melaksanakan kejahatan berdasarkan kemaksiatan diperbuatkan oleh seseorang, artinya kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan begitu juga sebaliknya.

Dalam hadist yang lain Rasulullah juga mengatakan balasan bagi orang yang berbuat jujur dan berbuat curang Dengan artinya Dari Abdullah Ibn Masud nabi SAW bersabda " sesungguhnya kejujuran itu menunjuki seseorang kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menuntun seseorang kepada surga. Sedangkan dusta itu sesungguhnya menuntun kepada keburukan, dan keburukan kepada neraka. (H.R. Bukhari).

Dari hadist ini Nabi menerangkan bahwa berlaku jujur dalam hidup ini akan otomatis membawa seseorang ke surga. Sebaliknya sifat dusta atau khianat akan menghantarkan seseorang kedalam neraka, keduanya ini merupakan janji Allah yang sudah pasti dilaksanakan dan tidak perlu diragukan. Dalam kenyataan ini dipahami bahwa permasalahan hukuman sudah sewajarnya bagi kita sebagai pendidik harus mendapat perhatian serius khususnya kepada subjek didik yang berani melanggar ketentuan Allah dan Rasulnya. Oleh karena itu para pendidik harus lebih berhati-hati dalam menerapkan hukuman.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tabsyir dan tanzir merupakan salah satu metode dalam pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat urgen dalam mencapai tujuan pendidikan sesungguhnya. Meskipun dalam penerapannya diakui dikalangan ilmiah metode ini memiliki kekurangan, namun juga memiliki kelebihan-kelebihan

Dengan penerapan metode ini di harapkan akan mampu meneguhkan hati para peserta didik untuk mematuhi apa yang disampaikan guru dan meninggalkan larangan-larangan yang di sampaikan guru. Nabi Muhammad SAW diutus kepermukaan bumi ini untuk menyampaikan khabar gembira dan khabar menyedihkan dalam rangka meningkatkan motivasi, semangat pengabdian dan pengorbanan kepada Allah SWT dalam upaya menjadikan setiap kita menjadi hamba yang taat serta patuh kepada Allah

Metode tabsyir dan tanzir merupakan janji Allah SWT yang perlu diakui dan diimani oleh setiap anak didik pasti akan diberlakukanNya kelak. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa kebaikan dan keburukan dalam metode pendidikan sangat identik dengan motivasi, sehingga secara emosional akan melahirkan pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan dikalangan peserta didik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang, Asy syifa, Semarang 1993
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Wacana Ilmu, 1997
- Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung Rosda Karya, 2001
- Ali Ashraf, *Horizon Barn Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Jakarta, Gramedia, 2001
- AL-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj. Zaenal Abidin Jakarta: Darul Haq, 2004
- Armai Arief, *pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002. Dahlan, tt
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1992
- Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Tiga Serangkai, Solo.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Lois Madhluk, *Munjid Fillughah wal' Alam*, Bairut-Lebanon, Dar el Masyreq, 1976
- M. Alawi. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, Jakarta, Gema Insani
- M. Nasir Budiman. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta, Madani Press
- M. Talib, *Pendidikan Islam, Metode 30 T*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Muhaimin dan Abd. Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trugenda Karya, 1993
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadhil Qur'anulkarim*, Indonesia: Maktabah